

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab III ini akan membahas mengenai metode serta teknik penelitian yang digunakan untuk proses penyusunan skripsi ini. Setelah pada bab sebelumnya dibahas mengenai pendahuluan dan kajian pustaka. Pada bab ini peneliti mencoba memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, mulai dari mencari sumber-sumber, kritik sumber, analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah metode historis, sedangkan untuk teknik penelitian yang digunakan adalah teknik literatur.

Metode historis mengandung pengertian suatu proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang terdapat dalam historiografi (Gotschalk, 2008 hlm 39). Dalam penyusunan penelitian ini dituntut untuk menemukan fakta, selanjutnya menilai dan menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh, dan disusun secara sistematis serta objektif untuk menarik kesimpulan dari objek yang diteliti. Menurut Ismaun (2005, hlm. 36) mengatakan bahwa metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Sementara Kuntowijoyo (2003, hlm.xii) mengemukakan bahwa metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan suatu cara atau alat untuk mengkaji, menguraikan, serta menganalisis suatu permasalahan secara kritis, analitis dan terstruktur untuk mengetahui atau merekonstruksi suatu peristiwa untuk kemudian disajikan dalam sebuah penulisan sejarah. Kemudian peneliti menggunakan metode tersebut memiliki alasan yang dikarenakan data-data serta sumber-sumber lainnya yang peneliti gunakan dalam proses menyelesaikan skripsi ini berasal dari peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

Teknik literatur dilakukan dengan cara mencari dokumen, buku, jurnal atau artikel yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian, setelah itu dibaca dan dikaji untuk menjadi kumpulan fakta-fakta yang

selanjutnya di interpretasi untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Peneliti juga menggunakan pendekatan multidisipliner untuk mengkaji permasalahan. Melalui pendekatan multidisipliner ini dilakukan agar permasalahan terlihat menyeluruh dan utuh. Menurut Sjamsuddin, pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang menggunakan disiplin ilmu sosial lainnya secara berimbang tanpa ada yang dominan. Oleh karena itu penelitian ini memerlukan ilmu bantu (Sjamsuddin, 2007 hlm 240).

Adapun tahapan-tahapan yang akan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagai berikut sebagaimana dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007 hlm 89):

1. Pemilihan Topik
2. Pengumpulan sumber atau *Heuristik*. Menurut Carrad dan Cf. Gee dalam u6Sjamsuddin (2007 hlm: 86). *Heuristik* adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber dalam mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Tahapan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan tema atau topik yang dipilih peneliti. Cara melakukan studi pustaka yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, dokumen, foto, buku, jurnal penelitian dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Topik yang dipilih peneliti berbentuk studi literatur sehingga sumber yang diambil merupakan sumber tertulis. . Dalam proses heuristik ini, peneliti juga mengunjungi berbagai toko buku, gerai, galeri foto, kantor berita foto dan perpustakaan-perpustakaan yang bisa dijangkau oleh penulis sebagai proses pencarian data dan fakta. Adapun beberapa perpustakaan yang menjadi rujukan mencari studi pustaka antara lain, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UNPAD, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UI, Fakultas Ilmu Budaya UNAIR, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Galeri Jurnalistik ANTARA, Perpustakaan LKBN Antara, Perpustakaan Batoe Api, Perpustakaan Air Photo Network. Kemudian beberapa tempat yang menurut pandangan peneliti relevan untuk mendapatkan data pustaka.
3. Kritik Sumber. Langkah kritik dilakukan menyangkut dengan verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau validasi dari sumber tersebut.

Dalam metode historis tahapan ini dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan validasi dari sumber yang telah terkumpul. Dalam buku Sjamsuddin disebut kegiatan-kegiatan analitis (*operations analytiques; analytical operations; Kritik*) yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen yang telah terkumpul. Dalam tahapan ini kritik dibagi menjadi dua bagian yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan peneliti untuk melihat kelayakan dari konten yang akan dijadikan sumber-sumber yang telah didapatkan untuk selanjutnya dijadikan bahan untuk penelitian dan penulisan skripsi. Sedangkan kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm.132). Digunakan untuk melihat sumber-sumber yang ditemukan bukan dari kontennya. Akan tetapi melihat apakah sumber tersebut merupakan sumber yang sejaman atau sumber primer, yang dilihat dari tahun pembuatan atau penulisannya. Tahapan kritik ini adalah tahapan untuk menilai keotentikan sumber-sumber yang telah didapat dari buku, artikel, majalah, koran ataupun dokumen dilihat dari sudut internal dan eksternal sehingga akan menghasilkan fakta yang objektif, valid dan dapat dipercaya.

4. Interpretasi atau penafsiran yaitu memaknai atau memberikan tafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahap ini peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama proses penelitian. Dimana penafsiran tersebut meliputi perkembangan media foto dalam pers di Indonesia, peran Alexius dan Frans Mendur sebagai Fotografer Jurnalis dan wartawan-wartawan lainnya yang ikut ambil bagian dalam proses mendokumentasikan kemerdekaan Indonesia sampai mempertahankan kemerdekaan di masa revolusi fisik awal.
5. *Historiografi* atau penulisan yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah. Menurut Gotschalk (2008 hlm: 39) *Historiografi* merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil penelitian pada tiga tahap sebelumnya dengan cara

menyusun dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa yang sederhana menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti membagi metode historis yang digunakan ke dalam tiga tahapan penelitian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Dalam proses penentuan dan pengajuan topik penelitian skripsi "*Rekam Jejak Jurnalis Foto (Alexius Impurung Mendur dan Frans Mendur pada Masa Kemerdekaan Indonesia) 1945-1949*", langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah gagasan atau ide awal tentang jurnalis foto secara general yang masih sedikit kajiannya, sebelum kepada tahapan penelitian yang lebih lanjut. Proses awal penentuan topik penelitian ini berawal dari rasa ingin tahu peneliti terhadap foto-foto pada saat proklamasi kemerdekaan Indonesia, selanjutnya peneliti menghadiri sebuah pameran foto di Geleri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) di Jakarta pada akhir tahun 2011 yang bertema "Dari Pengangsaan Sampai Rijswijk", dipameran foto tersebut menampilkan foto-foto hasil dokumentasi beberapa wartawan foto pada masa kemerdekaan salah satunya beberapa karya foto dari Alexius dan Frans Mendur. Ada sebuah kebanggaan mengetahui bahwa orang yang berhasil mendokumentasikan peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia tersebut dari Indonesia sendiri, mungkin masih belum banyak masyarakat di Indonesia pada saat ini yang mengetahui betapa *heroik* perjuangan Alexius dan Frans Mendur dalam proses pendokumentasian sampai foto negatif tersebut menjadi sebuah visual yang memperlihatkan bahwa telah merdekanya Indonesia dari penjajahan.

Dari Pameran foto tersebut peneliti mulai tertarik dan mencari sumber awal pada pertengahan tahun 2012 kepada beberapa teman di jurnlis foto Antara, Media Indonesia dan perpustakaan-perpustakaan. Topik ini pertamakali diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Metodologi Penelitian Sosial Budaya dengan judul "Dari Pegangsaan Sampai Rijswijk, Jejak langkah Jurnalis Foto, Alexius dan Frans Mendur pada Masa Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)". Selanjutnya

diperdalam dan diajukan kembali pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah dengan judul penelitian yang sama dalam proposal penulisan karya ilmiah.

Setelah yakin akan membahas mengenai sosok Alexius dan Frans Mendur, peneliti selanjutnya mengajukan judul skripsi serta proposal kepada TPPS awal Januari 2014 dengan judul, *Dari Pegangsaan sampai Rijswijk, Jejak Langkah Jurnalis Foto, Alexius dan Frans Mendur pada Masa Kemerdekaan Indonesia (1945-1950)*. Adapun isi dari proposal penelitian tersebut antara lain : Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Metode dan Teknik Penelitian, Tinjauan Pustaka, Sistematika Penulisan, Daftar Pustaka.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah mendaftarkan judul serta proposal penelitian kepada TPPS dengan judul “*Dari Pegangsaan sampai Rijswijk*” *Jejak Langkah Jurnalis Foto, Alexius dan Frans Mendur pada Kemerdekaan Indonesia (1945-1950)*, peneliti diizinkan untuk melakukan presentasi proposal tersebut di dalam seminar Pra-rancangan Penelitian yang diadakan TPPS pada tanggal 16 Januari 2014. Dalam seminar tersebut peneliti mendapat calon pembimbing yaitu Bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum sebagai calon pembimbing I dan Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum sebagai calon pembimbing II.

3.1.3 Proses Bimbingan dan Konsultasi

Proses bimbingan atau konsultasi dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Dalam penulisan skripsi ini, proses bimbingan yang dilaksanakan dengan dua orang dosen pembimbing yang memiliki kompetensi sesuai dengan tema permasalahan yang penulis kaji. Dalam hal ini, kompetensi yang dimiliki oleh kedua dosen pembimbing tersebut adalah kajian mengenai sejarah lokal Indonesia. Berdasarkan surat penunjukan pembimbing skripsi yang telah dikeluarkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), dalam penyusunan skripsi ini peneliti dibimbing oleh Dr. Agus Mulyana, M.Hum sebagai pembimbing I dan Wawan Darmawan, S.pd, M.Hum sebagai pembimbing II. Proses bimbingan merupakan proses yang harus dilakukan oleh peneliti guna

mendapatkan saran serta masukan-masukan yang sangat membantu dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.

Dalam proses bimbingan terdapat revisi dari judul skripsi “*Dari Pegangsaan sampai Rijswijk*” *Jejak Langkah Jurnalis Foto, Alexius dan Frans Mendur pada Kemerdekaan Indonesia (1945-1950)* menjadi “*REKAM JEJAK JURNALIS FOTO, (Alexius dan Frans Mendur pada Masa Kemerdekaan Indonesia 1945-1949)*”. Proses bimbingan sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan menyusun skripsi ini karena merupakan sarana untuk melakukan konsultasi, diskusi serta diberikannya pengarahan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peneliti. Kemudian setiap hasil bimbingan dicatat dalam lembar frekuensi bimbingan.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian sesuai dengan kaidah metodologi sejarah yang berlaku. Seperti yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007 hlm 89) dan juga terdapat dalam Kuntowijoyo (2005 hlm 90) penelitian sejarah meliputi, pemilihan topic, pengumpulan sumber (*Heuristic*), verifikasi data (kritik internal dan kritik eksternal), interpretasi, serta *historiografi*. Setelah melakukan tahap yang pertama yaitu pemilihan topik, dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi tiga hal yang akan dilakukan, yaitu *Heuristic*, Kritik sumber, dan juga Interpretasi. Sedangkan untuk penulisan atau *Historiografi* akan dibahas dalam tahapan selanjutnya yaitu tahap laporan penelitian.

3.2.1 Pengumpulan Sumber (*Heuristic*)

Pada tahap *heuristic* ini peneliti mencoba mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Sesuai dengan teknik penelitian yang dipilih oleh penulis yaitu teknik literatur dan wawancara, maka sumber-sumber yang dikumpulkan berupa dokumen, buku, atau artikel yang berhubungan dengan penelitian. Pencarian dan pengumpulan sumber tersebut diperoleh dari berbagai tempat dan media, yaitu perpustakaan, museum, arsip nasional, media internet, skripsi, dan tesis.

3.2.1.1. Sumber Tertulis

Pengumpulan sumber tertulis ini telah dilakukan sejak pra penelitian, dimana pada saat itu peneliti mencari tempat-tempat yang terdapat sumber tersebut lalu pada saat penelitian kembali ke tempat tersebut. Adapun tempat-tempat yang dijadikan sebagai tempat pencarian sumber antara lain:

- a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), di perpustakaan ini penulis menggunakan beberapa buku sumber metodologi sejarah dan literatur mengenai revolusi, perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan metodologi sejarah..
- b. Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), di perpustakaan besar UI ini penulis menemukan satu buku biografi mengenai Alexius Mendur dan satu skripsi mengenai IPPHOS.
- c. Perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR), di perpustakaan Airlangga ini penulis menemukan satu buku sumber mengenai tokoh pers dan wartawan Indonesia,
- d. Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran (UNPAD), di perpustakaan ilmu Budaya ini penulis menemukan satu sumber skripsi mengenai lembaga foto IPPHOS
- e. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta), di perpustakaan ISI Yogya ini penulis menemukan satu buah tesis yang mengkaji tentang peran foto-foto Frans Mendur dalam sejarah kemerdekaan Indonesia dengan pendekatan kajian Semiotik Visual, lalu mengenai konsep fotografi dan fotografi jurnalistik, serta buku tentang teori semiotika.
- f. Perpustakaan Air Photonetwork, Bandung. Di perpustakaan ini penulis menemukan beberapa buku khusus tentang fotografi, fotografi jurnalistik, dan katalog tentang foto.
- g. Museum Alexius dan Frans Mendur, Kawangkoan, Sulawesi Utara. Di museum yang dibangun untuk mengenang jasa kepahlawanan Alexius dan Frans Mendur ini, penulis menemukan banyak sumber foto hasil karya Alexius dan Frans Mendur.

- h. Kantor Berita dan Galeri Fotografi Jurnalistik Antara, Jakarta. Di perpustakaan dan galeri foto ini penulis menemukan beberapa buku tentang fotografi dan jurnalistik foto, dan katalog-katalog foto tentang pameran foto Mendur.
- i. Perpustakaan Batoe Api, Jatinangor. Di perpustakaan batu api ini koleksi buku sejarah dan jurnalistiknya lengkap dan sangat membantu penulis, sebagian besar buku untuk melengkapi tulisan ini,.
- j. Koleksi pribadi penulis, beberapa buku yang memang sudah dimiliki dan ditujukan untuk penulisan skripsi ini
- k. Kusrini, dosen fotografi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dari beliau penulis mendapatkan beberapa buku dan dokumen foto tentang Frans Mendur, diantaranya
- l. Sumber artikel online

Peneliti kemudian mencatat hal-hal penting yang didapat dari tiap sumber, seperti daftar pustaka dan kutipan-kutipan yang diperlukan. Dengan pemahaman yang penulis peroleh dari sumber tersebut diharapkan akan didapatkan data yang optimal dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.2.1.2. Sumber Lisan

Untuk mendapatkan informasi dan fakta yang lebih mendalam, peneliti mencoba menelusuri saksi sejarah yang mengetahui tentang sosok Alexius dan Frans Mendur. Peneliti menemui dua orang narasumber yaitu dengan mewawancarai Peter Mendur dan Yudhi Soerjoatmodjo. Peter Mendur merupakan keponakan dari Alexius dan Frans Mendur. Peter juga belajar fotografi dibawah arahan Alexius serta bekerja sebagai jurnalis foto. Sedangkan Yudhi Soerjoatmodjo merupakan praktisi di bidang fotografi jurnalistik yang telah melakukan penelitian tentang IPPHOS (*Indonesia Press Photo Service*) lembaga berita foto yang didirikan oleh Alexius dan Frans Mendur selama kurang lebih lima belas tahun.

Peneliti melakukan klasifikasi terhadap narasumber yang akan peneliti wawancarai untuk mengetahui eviden atau informasi yang akan didapatkan dari narasumber. Klasifikasi narsaumber ini bertujuan menilai narasumber untuk mendapatkan keakurataan informasi. Adapun klasifikasi yang peneliti lakukan

dibagi menjadi dua, yaitu pertama, narasumber merupakan saksi sejaman, artinya narasumber tersebut melihat, dan mengalami secara langsung peristiwa sejarah yang berkaitan dengan yang sedang dikaji oleh peneliti. Selanjutnya narasumber tersebut merupakan seorang profesional atau praktisi yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini. Narasumber dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengalami serta mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian peneliti. Hal tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk memastikan fakta-fakta yang akan disampaikan narasumber dalam wawancara tersebut

Peneliti melakukan wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan beberapa informasi tentang sosok Alexius dan Frans Mendur dari dua orang narasumber yang peneliti temui. Beberapa pokok pertanyaan yang peneliti ajukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, diantaranya tentang sisi kehidupan Mendur ketika mereka berdua menjadi seorang jurnalis dan kegiatan-kegiatan mereka diluar aktifitas sebagai jurnalis foto. Selanjutnya tentang peristiwa-peristiwa penting yang berhasil mereka berdua dokumentasikan selama revolusi kemerdekaan Indonesia.

Adapun teknik penelitian untuk mendapatkan data dari narasumber tersebut peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara disini adalah percakapan dengan maksud untuk memperkuat sumber tertulis mengenai peristiwa tersebut. Kuntowijoyo (2005 hlm. 74) mengemukakan bahwa teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur dengan jawaban terbuka. Teknik wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3.2.2 Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan tahapan *heuristic* atau pengumpulan sumber, langkah selanjutnya peneliti melakukan proses *verifikasi* atau kritik sumber. Seperti dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2005 hlm 90) tahapan dalam penelitian sejarah setelah melakukan pengumpulan sumber, maka akan dilakukan proses *verifikasi*

atau kritik sumber. Menurut Kuntowijoyo *verifikasi* terdapat dua macam, yaitu otentitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kritik intern. Hal ini dijelaskan pula oleh Sjamsuddin bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, langkah selanjutnya yaitu harus menyaringnya secara kritis. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, yang dilakukan terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi sumber (Sjamsuddin, 2007 hlm 131).

Peneliti menggunakan kritik sumber terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang berupa arsip foto dan buku-buku yang telah diperoleh dalam tahap mencari dan mengumpulkan sumber (*heuristik*), kritik sumber dilakukan terhadap sumber utama beserta buku penunjang lainnya. Sjamsuddin (2007, hlm.131) menjelaskan bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan yang erat kaitannya dalam usaha mencari kebenaran (*truth*). Dimana sejarawan seringkali dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Kritik sumber tersebut menurut Ismaun terdapat dua macam (2005, hlm.50);

Pertama, Kritik Ekstern atau kritik luar untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Sumber yang otentik tidak mesti harus sama dengan sumber dan isi tulisan dalam dokumen harus sembunyi dan sama dengan sumber aslinya. Dalam kritik ekstern yang dipersoalkan adalah bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat, dibuat oleh siapa, sumber asli atau turunan dan masih utuhkah atau sudah berubah. Kedua, Kritik Intern atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggungjawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian di sumber lain. Dari apa yang diungkapkan oleh Ismaun, dapat kita ketahui bahwa untuk menyusun sebuah tulisan yang berkaitan dengan sejarah proses kritik merupakan salah satu langkah yang penting.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk menilai otentitas atau keaslian dari sumber dalam penelitian ini. Sjamsuddin (2007, hlm 132) memaparkan bahwa kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-

aspek luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal ini dimaksudkan sebagai kritik atas latar belakang dari suatu sumber sejarah, suatu pemeriksaan catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak awal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007 hlm 134)

Mengacu kepada pendapat Sjamsuddin di atas, kritik eksternal disini lebih diutamakan kepada sumber primer. Pada tahapan heuristik sumber primer yang dapat diperoleh peneliti berupa arsip foto dan arsip dokumen yang dimiliki oleh IPPHOS, maka dari itu kritik eksternal di sini peneliti tujukan untuk menguji arsip foto dan dokumen yang berhubungan langsung dengan Alexius dan Frans Mendur.

Peneliti memperoleh arsip foto tersebut dari beberapa narasumber dan lembaga penyedia arsip yang peneliti temui, diantaranya Peter Mendur, Kusriani, dan Lembaga Arsip Nasional Indonesia (ANRI). Dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan berupa album dan negatif foto milik Alexius dan Frans Mendur. Foto dan negatif film tersebut dimiliki oleh keturunan langsung dari keluarga besar mendur yaitu Peter Mendur. Peter Mendur merupakan keponakan dari Alexius dan Frans Mendur. Peter Mendur sekarang berusia 81 tahun, Dia mulai bekerja di IPPHOS tahun 1953. Peter Mendur yang sekarang menyimpan dengan baik sebagian besar koleksi negatif foto karya Alexius dan Frans Mendur. Kondisi dari foto dan negatif film tersebut tersimpan rapih dan terawat. Penyusunan semua arsip foto dilakukan sendiri oleh Peter Mendur. Di dalam 4 buah album foto Penanggalan dan keterangan semua foto terstruktur sesuai dengan runtutan peristiwa. Peneliti mendapatkan lima belas foto hasil cetak repro dari negatif film Alexius dan Frans Mendur. Dari Peter Mendur lima belas foto tersebut di kurasi atau dipilih berdasarkan dengan peristiwa-peristiwa penting yang berhasil didokumentasikan oleh Alexius maupun Frans Mendur, dengan rentang waktu dari peristiwa proklamasi Indonesia sampai peristiwa kembalinya ibukota negara dari Yogyakarta ke Jakarta.

Selanjutnya peneliti mendapatkan foto-foto Alexius dan Frans lainnya dari Kusriani. Beliau merupakan dosen jurusan Fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Peneliti mendapatkan tiga puluh lima foto dari beliau. Foto-foto yang

Mochammad Insan Kamel Fawzie, 2016

REKAM JEJAK JURNALIS FOTO (ALEXIUS DAN FRANS MENDUR PADA MASA PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA 1945-1949)

didapat Kusrini, diperoleh dari Peter Mendur. Terakhir peneliti mendapatkan sumber foto-foto mendur di Arsip Nasional Indonesia, dalam heuristik disini peneliti membatasi foto-foto yang dipilih, hanya sepuluh yang peneliti dapatkan karena pertimbangan kelengkapan foto sebelumnya yang peneliti dapatkan.

Kritik eksternal sumber lisan dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada tahap heuristik mengacu pada asal usul, usia narasumber, dan keterkaitan narasumber dengan Alexius dan Frans Mendur. Kritik eksternal lisan pertama ini ditujukan kepada Peter Mendur. Beliau dilahirkan di Kawangkoan, Minahasa Utara, 5 Agustus 1934 dari pasangan Bernard Mendur dan Ona Juliana Rantumbanua. Ayah Peter, Bernard Mendur merupakan saudara kandung Alexius dan Frans Mendur, jadi hubungan Peter adalah keponakan dari Alexius dan Frans Mendur. Secara usia Peter Mendur ketika peneliti melakukan wawancara pada 3 Oktober 2015 berusia 81 tahun. Peter mulai dekat dengan Alexius dan Frans Mendur pada usia 16 tahun pada tahun 1953 ketika dia diajak Alexius untuk belajar fotografi dan bekerja sebagai fotografer di IPPHOS. Pada umur 16 tahun menurut peneliti narasumber sudah cukup mengerti tentang apa yang ditanyakan peneliti tentang Alexius dan Frans Mendur. Peneliti menilai secara eksternal bahwa Peter Mendur adalah narasumber yang dapat dipercaya. Dilihat dari kesehatan dan daya ingatnya masih bugar untuk melakukan aktifitas sehari-hari dan masih ingat setiap peristiwa yang beliau pernah alami.

Pada kesempatan heuristik selanjutnya peneliti mendapatkan narasumber yang telah melakukan penelitian dan kajian terhadap lembaga berita foto IPPHOS yang didirikan oleh Alexius dan Frans. Beliau adalah Yudhi Soerjoatmodjo, hasil penelitian beliau tentang IPPHOS dipamerkan dan diterbitkan dalam sebuah buku foto yang berjudul IPPHOS re-Mastered. Yudhi merupakan praktisi dan pengajar dalam bidang fotografi. Dalam hal ini peneliti memilih Yudhi untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini, karena beliau telah lama meneliti tentang IPPHOS dan tentu Alexius dan Frans didalamnya, alasan lainnya ialah beliau adalah seorang praktisi dan pengajar dalam bidang fotografi yang tentunya telah jauh dan dalam mendalami ilmu dan perkembangan fotografi di Indonesia.

Peneliti melakukan wawancara dengan Yudhi Soerjoatmodjo pada tanggal 28 Januari 2016. Wawancara dilakukan lewat telepon karena terkendala kesibukan

beliau dan jarak pertemuan yang akan memakan waktu tempuh yang lama, untuk bisa bertemu langsung dengan beliau. Secara garis besar yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Yudhi merupakan pertanyaan tentang peran dan pengaruh Alexius dan Frans Mendur terhadap perkembangan fotografi dan fotografi jurnalistik di Indonesia.

Peneliti mendapatkan sebuah kesimpulan dari kritik ekstern ini, dengan mengacu pada data dan dokumen yang peneliti dapatkan, bahwa eviden atau sumber yang peneliti dapatkan merupakan sumber primer yang memiliki masa yang sejaman dengan apa yang peneliti teliti tentang Alexius dan Frans Mendur. Dokumen-dokumen foto tersebut diperkuat dengan kesaksian yang diberikan oleh salah satu dari generasi penerus keluarga mendur, yaitu Peter Mendur sebagai keponakan langsung dari Alexius dan Frans Mendur. Wawancara yang dilakukan peneliti dapat dipertanggungjawabkan dengan latar belakang narasumber yang peneliti dapatkan. Dari pertimbangan tersebut peneliti simpulkan bahwa dokumen-dokumen foto dan keterangan wawancara tersebut layak digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini.

3.2.2.2 Kritik Intern

Kritik Internal dilakukan untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber dan bertujuan memahami isi teks. Kritik intern lebih menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (Sjamsuddin, 2007: 143). Dalam penelitian ini kritik intern dilakukan dengan mengkaji banding satu sumber buku dengan sumber buku lainnya. Penulis melakukan kaji banding dengan menggunakan penelitian terdahulu mengenai *Indonesia Press Photo Service (IPPHOS)* yang didirikan oleh Alexius dan Frans Mendur. IPPHOS merupakan lembaga atau kantor berita foto yang didirikan Alexius dan Frans Mendur pada 2 Oktober 1946. Dari IPPHOS inilah karir sebagai jurnalis foto, Alexius dan Frans Mendur memiliki peran yang sentral dalam mendokumentasikan peristiwa-peristiwa selama revolusi kemerdekaan Indonesia.

Peneliti menggunakan dua buah penelitian terdahulu dan hasil wawancara dengan Peter Mendur dalam kritik intern ini. Penelitian terdahulu yang terfokus pada lembaga berita foto bernama IPPHOS yang di dirikan oleh Alexius dan

Frans Mendur. Rentang perbedaan antara penelitian terdahulu karya Nurhikmah dan Michael Risdianto terpaut empat tahun, yakni 2003 dan 2007. Dari rentang waktu tersebut penulis mendapatkan beberapa perbedaan terkait sumber-sumber baru yang ditemukan antara sumber tertulis berupa dokumen dan buku serta sumber wawancara lisan yang dilakukan oleh kedua penulis tersebut dalam karya ilmiahnya.

Dua buah penelitian terdahulu ini sama-sama menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang sama yaitu Peter Mendur. Selanjutnya penulis melakukan kritik terhadap konten atau isi dari kedua penelitian terdahulu tersebut. Terdapat beberapa sumber baru yang ditemukan oleh Michael Risdianto berupa arsip dan buletin *IPPHOS Report* yang dikeluarkan oleh IPPHOS mengenai Alexius dan Frans Mendur selama bertugas di kantor berita foto IPPHOS. Keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Peter Mendur sebagai narasumber dalam wawancara yang dilakukan Michael tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nurhikmah. Sehingga dari hal tersebut peneliti mendapat sebuah kesimpulan berupa analisis dengan kelengkapan sumber baru dan tidak berubahnya kesaksian dari hasil wawancara Pieter Mendur sebagai narasumber sekaligus keponakan dari Alexius dan Frans Mendur, menandakan kesaksiannya terhadap peran Alexius dan Frans utuh tidak ada perubahan fakta.

Hasil dari kritik intern yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan mengenai isi atau substansi dari kaji banding penelitian terdahulu yang dijadikan sumber oleh peneliti. Sumber-sumber yang diperoleh oleh peneliti, dari segi isi atau konten layak untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Sumber baru yang ditemukan dalam penelitian terdahulu karya Michael Risdianto dan Nurhikmah dapat dikatakan saling melengkapi satu sama lain.

3.2.3` Interpretasi

Pada tahap ini merupakan proses penafsiran dari fakta-fakta yang dikumpulkan dalam sumber yang telah melalui proses kritik, baik itu secara ekstern maupun secara intern, setelah itu maka dijelaskan melalui proses penafsiran atas sumber-sumber tersebut. Fakta-fakta yang ditemukan dan

ditafsirkan menjadi landasan dalam penyusunan skripsi ini. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian, fakta yang telah diproses, dirangkaikan dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 2000: hlm 38)

Filsafat deterministik digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis latar belakang peran Alexius dan Frans Mendur sebagai jurnalis foto pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Banyak faktor yang menjadi latar belakang yang menjadikan Alexius dan Frans Mendur menjadi jurnalis foto. Faktor itu salah satunya peran Anton Najoan yang membawa Alexius merantau ke Jawa untuk hidup mandiri. Anton Najoan yang mengajarkan Alexius belajar fotografi.

pada tahun 1923, Alexius berangkat ke tanah Jawa atas ajakan Anton Najoan (1986). Anton Najoan bekerja di perusahaan Belanda yang bergerak dibidang fotografi. Alex Mendur tiba di Batavia dan bekerja di perusahaan fotografi milik Belanda. Dan di sana ia belajar fotografi” (Nurhikmah, 2003 hlm 14).

Interpretasi lain yang dilakukan peneliti adalah interpretasi tentang proses Alexius dan Frans dalam mendokumentasikan prosesi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Di antara bentuk-bentuk penafsiran deterministik, peneliti memilih untuk menggunakan penafsiran sintesis. Penafsiran sintesis ini menganalisis beberapa faktor yang mengakibatkan suatu peristiwa sejarah. Sjamsuddin (2007: 170) menjelaskan penafsiran sintesis,

Penafsiran ini, tidak ada suatu kategori “sebab-sebab” tunggal yang cukup untuk menjelaskan semua fase periode perkembangan sejarah. Artinya perkembangan dan jalannya sejarah digerakkan oleh beberapa faktor dan tenaga bersama-sama dan manusia sebagai pemeran utamanya.

Pemilihan penafsiran sintesis pada penelitian skripsi digunakan karena beberapa faktor yang menjadi pendorong dilakukannya proklamasi kemerdekaan Indonesia dan faktor keberadaan Alexius dan Frans Mendur di kediaman Soekarno di Pegangsaan Timur no 56 untuk mendokumentasikan prosesi proklamasi kemerdekaan Indonesia. seperti fakta yang peneliti kutip dari penelitian terdahulu sebagai berikut;

“Sebagai seorang wartawan Alex dan Frans sudah mendengar luluh lantahnya Nagasaki dan Hiroshima di Jepang akibat bom atom. Karena itu, mereka menyadari benar bahwa Jepang akan kehilangan kontrol atas Hindia Belanda, itu sebabnya para pemimpin nasional memanfaatkan situasi dan mendeklarasikan lahirnya Republik Indonesia, untuk mencegah pengasa Belanda berkuasa kembali” (Nurhikmah, 2003 hlm 12)

Peneliti juga melakukan interpretasi dari dokumen-dokumen foto yang berhasil peneliti dapatkan dalam proses heuristik. Hasil dari interpretasi tersebut, foto-foto tersebut merupakan sebuah duplikasi fakta atas peristiwa-peristiwa selama Revolusi Kemerdekaan Indonesia dalam bentuk visual dua dimensi. Perbandingan fakta telah dilakukan antara fakta dalam bentuk tulisan dengan fakta dalam bentuk visual foto. Foto dapat memvisualkan fakta dalam sebuah tulisan sejarah. Hal itu memperkuat sebuah fakta dalam suatu peristiwa sejarah.

Hasil dari interpretasi yang dilakukan peneliti mendapat suatu gambaran utuh tentang fakta sejarah yang menjadi latar belakang peran Alexius dan Frans Mendur sebagai jurnalis foto yang berhasil mendokumentasikan proses proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan mempunyai peran besar selama masa setelah kemerdekaan dalam mendokumentasikan setiap peristiwa yang menjadi catatan sejarah Indonesia melalui karya foto jurnalistik.

3.2.4. Historiografi

Historiografi mengandung arti yakni pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu (Ismaun, 2005, hlm.28). Dengan kata lain historiografi merupakan penulisan hasil penelitian yang dilakukan setelah selesai melakukan analisis dan penafsiran terhadap data dan fakta sejarah. Dalam historiografi penulis menceritakan berbagai hal yang didapat dengan disertai penafsiran-penafsirannya sehingga hasil dari historiografi berupa rekonstruksi dari peristiwa sejarah.

Seorang sejarawan saat memasuki tahapan historiografi diharapkan memiliki kemampuan analitis dan kritis sehingga hasil dan tulisannya tidak hanya berupa karya tulis biasa, akan tetapi menjadi karya tulis ilmiah yang kemudian dapat dipertanggung jawabkan. Sebuah karya tulis dapat dikatakan ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat dari keilmuan. Selain itu, dari segi tata bahasa yang

digunakan oleh sejarawan harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku serta tentunya sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah.

Sjamsuddin (2007 hlm 17) membagi tahap historiografi ke dalam tiga langkah, yakni interpretasi, eksplanasi, dan ekspose. Namun pada tahap ini peneliti hanya memaparkan pada tahap eksplanasi dan ekspose, karena pada tahap interpretasi memiliki sub-bab terpisah yang telah dipaparkan di atas di antara tahapan historiografi.

Tahapan eksplanasi adalah langkah untuk menjelaskan hal-hal yang diteliti sesuai dengan rumusan yang dibuat. Pada langkah ini peneliti menggunakan model kausalitas atau sebab-akibat. Temperley (Sjamsuddin, 2007 hlm 197) mengatakan bahwa dengan kata lain hukum sebab-akibat (*law of causation*) menunjukkan bahwa setiap fenomena merupakan akibat (*consequent*) dari sebab (atau sebab-sebab) sebelumnya.

Setelah peneliti melakukan eksplanasi, langkah selanjutnya adalah ekspose. Ekspose ini merupakan tahap di mana seluruh hasil penelitian disajikan dalam bentuk tulisan. Bentuk ekspose yang peneliti pilih untuk menyajikan hasil penelitian ini adalah bentuk eklektik atau gabungan dari ekpose deskriptif naratif dan analisis kritis. Peneliti tidak hanya memaparkan rentetan fakta yang ada, namun juga memberikan analisis kepada hasil temuan selama dalam proses penelitian ini.

3.3. Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan tahap terakhir dari prosedur penelitian yang penulis lakukan. Hal ini dilakukan setelah penulis menemukan sumber-sumber, menganalisisnya, menfiksirkannya, lalu menuangkannya dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab terdiri atas pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, pembahasan, dan terakhir kesimpulan. Selain itu, ada pula beberapa tambahan, seperti kata pengantar, abstrak, daftar pustaka serta lampiran-lampiran. Semua hal tersebut disajikan dalam satu laporan utuh yang kemudian disebut sebagai skripsi dengan judul “*REKAM JEJAK JURNALIS*

FOTO (Alexius dan Frans Mendur pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949)”

Mochammad Insan Kamiel Fawzie, 2016
REKAM JEJAK JURNALIS FOTO (ALEXIUS DAN FRANS MENDUR PADA MASA PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA 1945-1949)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu